

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPAS Kelas 5 SD Negeri Cipondoh 2 Kota Tangerang

Abdul Aziz^{1*}, Rizki Zuliani², Yayah Huliatusisa³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: abdulaziiiiizzzz@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah sebuah proses humanisme disebut sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Peneliti membahas karakter melalui pembelajaran IPAS yaitu karakter mandiri, kritis, dan kreatif, untuk Mendeskripsikan implementasi pada Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS kelas V. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru kelas 5, dan Peserta didik berjumlah 3 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, sesuai dengan observasi, wawancara, serta analisis studi dokumen dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter sebagaimana tergambar dari hasil wawancara dengan 3 peserta didik yang menjadi representasi dalam penelitian ini. Penerapan karakter dalam aspek mandiri, kritis, dan kreatif, dengan keunggulan masing-masing. Peserta didik A unggul dalam kemandirian dan kolaborasi, Peserta didik B menonjol dalam respons cepat dan penyampaian ide secara bijaksana, sementara Peserta didik C memiliki kekuatan dalam berpikir matang, komunikasi terbuka, dan pengaturan prioritas. Masing-masing memiliki potensi yang terus berkembang dan memerlukan dukungan berbeda untuk mengoptimalkan kemampuan mereka.

Kata Kunci : *Implementasi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, IPAS, Lingkungan Keluarga*

ABSTRACT

Education is a process of humanism referred to as an effort to humanize humans. Researchers discuss characters through science learning, namely independent, critical, and creative characters, to describe the implementation of character education through science

learning for grade V. This study uses a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were the Principal, 5th grade teachers, and 3 students. The research instruments used were observation, interviews, and documentation studies. Based on the results of the study, in accordance with observations, interviews, and analysis of document studies, it can be concluded that the application of character education as described from the results of interviews with 3 students who are representatives in this study. The application of characters in the aspects of independence, critical, and creativity, with their respective strengths. Student A excels in independence and collaboration, Student B stands out in quick responses and conveying ideas wisely, while Student C has strengths in mature thinking, open communication, and priority setting. Each has potential that continues to develop and requires different support to optimize their abilities.

Keyword : Implementation, Character Education, Elementary School, Science, Family Environment.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan penggabungan dari mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik dan komprehensif (Mayangsari et al., 2024). Tujuan dari pembelajaran IPAS yaitu mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan ketertarikan peserta didik, bisa berperan aktif, mengembangkan pengetahuan inkuiri, menguasai diri sendiri serta lingkungannya, dan mengembangkan pemahaman konsep yang ada dalam pembelajaran IPAS tersebut (Anggrayni et al., 2023).

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Nur et al., 2019; Habsy et al., 2024). Menyikapi pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan (Ali, 2018).

Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan Pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Zamhari et al., 2023). Model implementasi penguatan Pendidikan karakter: model

otonomi, integrasi, ekstrakurikuler, dan kolaborasi. Implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan Kokurikuler dan Ekstra kurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Guru memiliki 6 tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral (Sri, 2022). Hal serupa yang diungkapkan oleh (Oktaviani et al., 2022). Pendidikan karakter dengan adanya mata pelajaran IPS ini peserta didik diharapkan mampu menjadi orang yang memiliki kepekaan terhadap sosial yang tinggi.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS. Sikap Ilmiah adalah suatu sikap mampu menerima pendapat orang lain dengan baik dan benar, bertindak dalam memecahkan suatu masalah secara sistematis melalui Langkah-langkah ilmiah yang tidak mengenal putus asa serta dengan ketekunan juga keterbukaan (Khotimah et al., 2024). Pembelajaran IPA, idealnya tidak hanya mempelajari tentang produk saja, tetapi juga memperhatikan aspek proses, sikap, dan teknologi agar peserta didik dapat benar-benar memahami IPA secara utuh sesuai dengan hakikat IPA (Ardiansyah & Arda, 2020). Oleh karena itu, guru sebaiknya menyiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik yang menekankan pada aspek produk, proses, sikap, dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Marzukah, 2025). Penelitian ini membahas karakter-karakter ilmiah melalui pembelajaran IPAS yaitu karakter mandiri, kritis, dan kreatif. Guru berfokus pada pendidikan karakter ilmiah di sekolah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS. Dengan nilai-nilai karakter tersebut, diharapkan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi seorang pribadi berkarakter.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 20 September 2024 di kelas VA SD Negeri Cipondoh 2 Kota Tangerang, penanaman pendidikan karakter sudah mulai diterapkan. Dalam pembelajaran IPAS, terlihat adanya manifestasi berbagai karakter positif seperti rasa ingin tahu saat bertanya, kerja sama dalam kelompok, dan disiplin dalam mengumpulkan tugas. Namun, untuk memastikan analisis yang mendalam dan terfokus, penelitian ini akan membatasi kajian pada tiga karakter utama yang menjadi pilar dalam pembelajaran ilmiah, yaitu mandiri, kritis, dan kreatif. Karakter-karakter lain yang teramati,

seperti rasa ingin tahu dan kerja sama, akan dianalisis sebagai bagian dari manifestasi atau pendukung terbentuknya ketiga karakter inti tersebut. Peneliti merasa perlu melakukan kegiatan diskusi yang lebih terstruktur antara guru dan peserta didik untuk melihat lebih jauh bagaimana implementasi pembelajaran IPAS secara spesifik menumbuhkan karakter mandiri, kritis, dan kreatif. Maka dengan demikian, peneliti dan guru menyarankan model pembelajaran group investigation sebagai salah satu pendekatan yang akan diamati.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: pertama, mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran. Hipotesis substantif yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan nilai karakter tersebut, sehingga siswa berkembang tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek pribadi dan moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan di SDN Cipondoh 2 Kota Tangerang pada Maret 2025. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, guru kelas V, dan tiga orang peserta didik dari total 33 siswa di kelas VA. Pemilihan ketiga peserta didik dilakukan menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria variasi kemampuan akademik (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan data dari wali kelas. Kriteria ini ditetapkan untuk mendapatkan gambaran yang representatif dan mendalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS diterima dan dimanifestasikan oleh peserta didik dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Meskipun jumlahnya terbatas, pemilihan subjek dengan cara ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap pengalaman individu, yang menjadi kekuatan utama dari penelitian kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif dalam pembelajaran IPAS, sedangkan data sekunder berupa arsip, dokumen, dan foto kegiatan. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi pendidikan karakter mandiri, kritis, dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Langkah awal penelitian dilakukan dengan observasi lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi latar belakang masalah. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas VA serta mendokumentasikan seluruh proses wawancara. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara dari kepala sekolah, wali kelas VA, dan tiga peserta didik dari 33 siswa kelas VA. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini didasari dari 3 indikator Pendidikan Karakter yang diteliti, yaitu karakter mandiri, karakter kritis, dan karakter kreatif. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, menunjukkan hasil penelitian yang dapat dicermati pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penenilitian

No	Variabel	Indikator	Temuan
1	Mandiri	1. Menanyakan kepada guru dan teman tentang pengambilan inisiatif	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik menunjukkan inisiatif dalam belajar dengan menanyakan kepada guru atau teman tentang cara memulai atau melaksanakan suatu tugas tanpa menunggu perintah.
		2. Menanyakan mengatasi rintangan lingkungan,	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik aktif bertanya kepada guru atau teman mengenai cara mengatasi hambatan atau gangguan dari lingkungan belajar yang dapat mengganggu proses belajarnya.
		3. Menanyakan, memperbaiki, kepribadian.	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik menunjukkan kesadaran diri untuk berkembang dengan cara menanyakan kepada guru atau teman bagaimana memperbaiki sikap, kebiasaan, atau perilaku yang kurang baik.

No	Variabel	Indikator	Temuan
		4. Kepuasan kerja kelompok	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik merasa puas dan senang atas hasil kerja kelompok, menunjukkan semangat dalam bekerja sama, serta mampu merefleksikan kontribusinya dalam kelompok.
		5. Mandiri dalam mengerjakan tugas.	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
2.	Kritis	1. Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk memahami, mengklarifikasi, dan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
		2. Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik mampu mencari informasi dari berbagai sumber, mengelompokkan, membandingkan, dan memilih informasi atau gagasan yang relevan untuk mendukung proses berpikir kritis.
		3. Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik dapat mengemukakan alasan yang logis dan sesuai dalam menentukan solusi terhadap suatu masalah serta dalam proses pengambilan keputusan.
		4. Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik mampu menyampaikan pemikiran atau pendapatnya dengan jelas, serta memberikan penjelasan logis mengenai alasan dari

No	Variabel	Indikator	Temuan
3.	Kreatif	1. Merespon dengan cepat pada setiap pertanyaan yang disampaikan oleh guru.	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik merespon pertanyaan dari guru secara cepat dan tepat, menunjukkan kesiapan dan ketajaman dalam berpikir.
		2. Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan.	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dan berkaitan langsung dengan materi yang sedang dipelajari.
		3. Mengajukan pendapat atau gagasan lebih dari satu.	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik mampu mengemukakan lebih dari satu ide atau pendapat saat berdiskusi atau ketika diminta memberikan pendapat terhadap suatu masalah.
		4. Mengajukan solusi penyelesaian masalah lebih dari satu	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik dapat memberikan berbagai alternatif solusi atas suatu permasalahan, menunjukkan fleksibilitas dan daya pikir yang terbuka
		5. Lancar dalam mengungkapkan gagasannya	Berdasarkan hasil observasi di kelas Peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan mudah dipahami baik secara lisan maupun tulisan tanpa kesulitan berarti.

Berdasarkan hasil penelitian, Ketiga peserta didik menunjukkan perkembangan positif dalam aspek mandiri, kritis, dan kreatif, namun dengan kekuatan dan tantangan yang berbeda. Secara keseluruhan, Peserta didik A menunjukkan potensi mandiri dan kolaboratif yang kuat, Peserta didik B unggul dalam respons cepat dan sikap hati-hati, dan Peserta didik C menonjol dalam kemampuan berpikir matang dan komunikasi terbuka, sehingga masing-masing memerlukan dukungan yang berbeda untuk mengoptimalkan kemampuan mandiri, kritis, dan kreatif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS tidak menghasilkan perkembangan yang seragam pada setiap peserta didik, melainkan sesuai dengan potensi dan karakteristik individu masing-masing. Peserta didik A, yang unggul dalam aspek kemandirian dan kolaborasi,

menggambarkan bahwa penanaman nilai mandiri telah terinternalisasi dengan baik melalui kegiatan belajar kelompok maupun tugas individu. Peserta didik B, dengan kekuatan pada respons cepat dan kehati-hatian dalam menyampaikan ide, mencerminkan kemampuan berpikir kritis yang berkembang. Temuan ini secara langsung mendukung penelitian oleh (Fitri et al. 2017) yang menegaskan bahwa pengembangan karakter kritis akan berkembang sesuai gaya belajar dan pengalaman masing-masing siswa. Dalam kasus Peserta didik B, kehati-hatiannya dapat diinterpretasikan sebagai tahap awal pengembangan sikap kritis, di mana ia memproses informasi secara internal sebelum menyampaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri, seperti yang disarankan dalam literatur tersebut, perlu disesuaikan dengan tingkat keberanian siswa dalam berekspresi. Sementara itu, Peserta didik C memperlihatkan kecakapan dalam berpikir matang dan komunikasi terbuka, yang merupakan wujud nyata dari perkembangan karakter kreatif. Kemampuannya mengatur prioritas selaras dengan temuan (Wijayanti 2020) yang menekankan pentingnya strategi diferensiasi dalam pembelajaran sains untuk mengasah karakter, karena setiap siswa memiliki kekuatan unik yang perlu difasilitasi secara berbeda.

Perbedaan ini sejalan dengan temuan (Fitri et al., 2017) yang menegaskan bahwa pengembangan karakter kritis dan kreatif pada siswa sekolah dasar akan berkembang sesuai gaya belajar, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung. Selain itu, penelitian (Wijayanti, 2020) menekankan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sains memerlukan strategi diferensiasi, karena setiap siswa memiliki kebutuhan, tantangan, dan kekuatan yang berbeda. Dengan demikian, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, misalnya melalui model inkuiri, problem-based learning, atau group investigation, agar setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi mereka.

Penelitian (Sultonurohmah, 2017) menyatakan bahwa penanaman nilai jujur dan disiplin pada peserta didik mampu membentuk pribadi yang dipercaya dan disenangi lingkungan sekitar, sehingga mendukung pencapaian karakter ilmiah melalui pembelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putry, 2017) yang menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan landasan penting untuk membentuk kepribadian anak sesuai

dengan perspektif Kemendiknas, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPAS dalam menumbuhkan sikap mandiri, kritis, dan kreatif pada siswa.

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan adanya tantangan besar berupa miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor penyebab miskonsepsi ini berasal dari siswa itu sendiri, situasi belajar, serta metode pengajaran yang kurang efektif (Rahmawati & Kurniawati, 2024). Temuan ini menguatkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai karakter, tetapi juga harus mampu mendeteksi dan mereduksi miskonsepsi agar pendidikan karakter kritis dapat berkembang optimal.

Hasil studi lain juga menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan dan literasi sains sejak dini. Pendidikan karakter yang dipadukan dengan penguasaan literasi sains terbukti memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian dan sikap ilmiah siswa (Supriyatno et al., 2018). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berbasis literasi.

Secara praktis, dukungan berbeda yang diperlukan tiap siswa dapat diwujudkan melalui: (1) memberikan tugas mandiri terstruktur untuk memperkuat kemandirian Peserta didik A; (2) membimbing Peserta didik B dalam latihan presentasi dan diskusi terarah agar lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide; serta (3) memberikan proyek kolaboratif berbasis kreativitas bagi Peserta didik C untuk mengasah daya inovasi dan kemampuan mengatur prioritas. Pendekatan yang adaptif ini akan memastikan bahwa tujuan utama pendidikan karakter yakni membentuk pribadi yang mandiri, kritis, dan kreatif dapat tercapai secara optimal sesuai perkembangan masing-masing peserta didik.

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses ini menjadi sangat krusial. Berdasarkan observasi, guru kelas VA tidak hanya memberikan materi IPAS, tetapi juga secara aktif merancang pengalaman belajar yang menuntut kemandirian dan kolaborasi. Penggunaan model group investigation yang disarankan merupakan salah satu strategi kunci guru untuk mendorong siswa mengambil inisiatif (mandiri), mempertanyakan gagasan (kritis), dan mencari solusi bersama (kreatif). Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan, di mana peran guru dalam mendeteksi dan mereduksi miskonsepsi siswa masih

perlu dioptimalkan agar karakter kritis dapat berkembang sepenuhnya, sejalan dengan temuan dari (Rahmawati & Kurniawati, 2024). Di sisi lain, meskipun tidak menjadi fokus utama, wawancara dengan guru mengindikasikan adanya pengaruh lingkungan keluarga. Guru menyebutkan bahwa peserta didik yang menunjukkan kemandirian tinggi cenderung mendapatkan dukungan belajar yang terstruktur di rumah. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga adalah faktor penguat yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan karakter, sebuah aspek yang layak diteliti lebih lanjut di masa depan. Melalui studi dokumentasi dalam penelitian, diperoleh hasil yang dapat dicermati pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Studi Dokumentasi

Aspek	Indikator	Bukti Dokumentasi	Deskripsi
Mandiri	1. Menanyakan kepada guru dan teman tentang pengambilan inisiatif	Video peserta didik bertanya kepada guru: “Bolehkah aku mencoba eksperimen baru untuk membuktikan arah datangnya cahaya?”	Sesuai, Peserta didik menunjukkan inisiatif dalam kegiatan pembelajaran dengan mengajukan ide eksperimen secara mandiri kepada guru.
	2. Menanyakan mengatasi rintangan lingkungan,	Foto peserta didik mendiskusikan kebisingan di kelas saat eksperimen bunyi	Sesuai, Peserta didik menyadari adanya gangguan lingkungan saat belajar dan aktif mencari solusi melalui diskusi dengan teman.
	3. Menanyakan memperbaiki kepribadian,	Rekaman video peserta didik berbicara kepada guru: “Aku ingin lebih berani saat menyampaikan hasil pengamatan”	Tidak sesuai, peserta didik menunjukkan kesadaran diri, namun belum disertai tindakan konkret untuk memperbaiki kepribadian atau meminta umpan balik yang spesifik.
	4. Kepuasan kerja kelompok	Foto saat peserta didik berdiskusi dalam kelompok sambil tersenyum	Sesuai, Peserta didik tampak aktif dan antusias dalam kerja kelompok serta menunjukkan ekspresi positif sebagai bentuk kepuasan kerja sama.
	5. Mandiri dalam mengerjakan tugas.	Foto peserta didik mengerjakan laporan eksperimen tanpa dibimbing guru	Sesuai, Peserta didik mampu menyelesaikan tugas eksperimen secara mandiri tanpa bantuan langsung dari guru.

Aspek	Indikator	Bukti Dokumentasi	Deskripsi
Kritis	1. Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Video peserta didik bertanya: “Kenapa benda gelap tidak terlihat tanpa cahaya bu?”	Tidak sesuai, Pertanyaan peserta didik masih bersifat umum dan belum menunjukkan upaya mengidentifikasi permasalahan secara mendalam atau mengkonfirmasi pemahamannya.
	2. Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.	Foto peserta didik mencatat hasil pengamatan pada benda reflektif dan tidak reflektif	Sesuai, Peserta didik aktif dalam mencatat, membandingkan, dan mengelompokkan hasil pengamatan sebagai bentuk analisis informasi
	3. Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Video peserta didik menjelaskan posisi cermin dalam percobaan pantulan cahaya	Sesuai, Peserta didik mampu menjelaskan alasan pemilihan posisi cermin secara logis dan sesuai dengan tujuan eksperimen.
	4. Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	Rekaman saat presentasi kelompok: “Kami berpikir bunyi terdengar lebih keras di ruang sempit karena gelombangnya terpantul bolak-balik.”	Tidak sesuai, Meskipun peserta didik menyampaikan pendapat, penjelasan alasan masih kurang rinci dan tidak sepenuhnya menunjukkan pemahaman yang mendalam.
Kreatif	1. Merespon dengan cepat pada setiap pertanyaan yang disampaikan oleh guru.	Video saat guru bertanya dan peserta didik langsung menjawab “cermin cekung bisa memantulkan cahaya”	Sesuai, Peserta didik merespons pertanyaan guru secara cepat dan tepat, menunjukkan keaktifan berpikir
	2. Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diberikan.	Video peserta didik bertanya: “Kalau cahaya tidak bisa ditekuk, kenapa bayangan bisa berubah arah bu?”	Sesuai, Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu dan mengaitkan pertanyaan dengan konsep pembelajaran

Aspek	Indikator	Bukti Dokumentasi	Deskripsi
	3. Mengajukan pendapat atau gagasan lebih dari satu.	Foto peserta didik menuliskan dua ide alat peraga bunyi: kaleng bertali dan tabung resonansi	Sesuai, Peserta didik mampu mengemukakan lebih dari satu gagasan sebagai solusi atau ide kreatif terhadap suatu topik
	4. Mengajukan solusi penyelesaian masalah lebih dari satu	Video peserta didik menjelaskan dua cara meredam kebisingan: pakai bantal atau karpet	Tidak sesuai, Meskipun peserta didik menyebut dua solusi, penjelasan yang diberikan kurang rinci dan tidak disertai alasan yang mendukung
	5. Lancar dalam mengungkapkan gagasannya	Rekaman peserta didik presentasi dengan runtut dan percaya diri tentang proses melihat karena cahaya	Tidak sesuai, Peserta didik sudah mencoba menyampaikan gagasan, namun penyampaiannya belum sepenuhnya lancar atau masih terbata-bata

Pembahasan

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, terlihat bahwa peserta didik telah menunjukkan berbagai sikap positif dalam aspek mandiri, kritis, dan kreatif, meskipun masih terdapat beberapa area yang belum berkembang optimal. Pada aspek mandiri, sebagian besar peserta didik sudah mampu mengambil inisiatif, menunjukkan kepuasan dalam kerja kelompok, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru. Namun, pada indikator memperbaiki kepribadian, peserta didik belum menindaklanjuti kesadaran diri dengan tindakan konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rohmah et al., 2025) yang menyatakan bahwa kemandirian siswa perlu terus dilatih melalui kegiatan eksploratif dan reflektif agar siswa tidak hanya sadar, tetapi juga mampu bertindak berdasarkan kesadaran tersebut.

Pada aspek kritis, sebagian siswa sudah aktif mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, serta mampu memberikan alasan logis dalam proses pengambilan keputusan. Namun, masih ada peserta didik yang pertanyaannya bersifat umum dan belum mendalam. Temuan ini sejalan dengan (Fitri et al., 2017) yang menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar berkembang secara bertahap, dan guru perlu merancang pertanyaan pemicu (*scaffolding questions*) agar siswa mampu mengidentifikasi masalah secara lebih kompleks.

Sementara itu, aspek kreatif menunjukkan bahwa peserta didik dapat memberikan ide dan solusi lebih dari satu, merespons pertanyaan guru dengan cepat, serta mengajukan

pertanyaan yang relevan. Namun, masih ditemukan kelemahan dalam kelancaran mengungkapkan gagasan serta kurang rinci dalam memberikan alasan terhadap solusi yang diajukan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Wijayanti, 2020) yang menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter kreatif dalam pembelajaran sains membutuhkan strategi pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen agar siswa terbiasa menyampaikan ide secara rinci dan sistematis.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian (Suhirman & Ghazali, 2022) yang menunjukkan bahwa model Problem-Based Learning berbasis pengembangan karakter dapat meningkatkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kemandirian siswa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa meskipun peserta didik sudah menunjukkan perkembangan positif dalam aspek mandiri, kritis, dan kreatif, guru tetap perlu memberikan pendampingan adaptif sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Strategi yang dapat dilakukan misalnya melalui model pembelajaran inkuiri, problem-based learning, maupun group investigation, sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan potensi akademik, tetapi juga karakter ilmiah yang kuat seperti mandiri, kritis, dan kreatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS telah berjalan dengan baik, sebagaimana tergambar dari hasil wawancara dengan 3 peserta didik yang menjadi representasi dalam penelitian ini. Penerapan karakter mandiri, kritis dan kreatif pada peserta didik menunjukkan hasil yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kemampuan akademik mereka. Ketiga peserta didik menunjukkan perkembangan positif dalam aspek mandiri, kritis, dan kreatif, dengan keunggulan masing-masing. Peserta didik A unggul dalam kemandirian dan kolaborasi, Peserta didik B menonjol dalam respons cepat dan penyampaian ide secara bijaksana, sementara Peserta didik C memiliki kekuatan dalam berpikir matang, komunikasi terbuka, dan pengaturan prioritas. Masing-masing memiliki potensi yang terus berkembang dan memerlukan dukungan berbeda untuk mengoptimalkan kemampuan mereka.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis dapat diberikan kepada guru dan praktisi pendidikan untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS, *pertama*, Menerapkan Model Pembelajaran Interaktif: Guru disarankan untuk secara konsisten menerapkan model pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL) atau Group Investigation. Contohnya, untuk menumbuhkan karakter kritis, guru dapat menyajikan studi kasus tentang masalah lingkungan di sekitar sekolah (misalnya, sampah atau polusi air) dan meminta siswa dalam kelompok untuk mengidentifikasi penyebab dan mengajukan solusi. *Ke dua*, Mengembangkan Instrumen Penilaian Karakter: Untuk mengukur perkembangan karakter secara objektif, guru dapat mengembangkan lembar observasi (rubrik) sederhana yang menilai indikator kemandirian, kekritisian, dan kreativitas selama proses pembelajaran. Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada setiap siswa. *Ke empat*, Memberikan Proyek Kreatif Berbasis IPAS: Guna mengasah karakter kreatif, guru dapat memberikan tugas proyek di akhir setiap unit pembelajaran. Misalnya, setelah mempelajari sumber energi, siswa diminta merancang model kincir angin sederhana dari bahan bekas. Proyek semacam ini tidak hanya menguji pemahaman konsep tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir inovatif dan mandiri. *Ke lima*, Membangun Komunikasi dengan Orang Tua: Sekolah, melalui wali kelas, diharapkan dapat menjalin komunikasi aktif dengan orang tua untuk menyelaraskan upaya penanaman karakter di sekolah dan di rumah, misalnya melalui buku penghubung atau pertemuan rutin yang membahas tidak hanya aspek akademik tetapi juga perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Anggrayni, M., Frisca, S. Y., & Retnawati, E. (2023). Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka Pada Kelas IV Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14504–14516.
- Ardiansyah, & Arda. (2020). Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah. *MUSAWA*, 12(1), 140–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.592>
- Fitri, A., Mulyani, S., & Utomo, T. (2017). Implementasi model pembelajaran inkuiri untuk

- menumbuhkan karakter kritis dan kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 215–226.
- Habsy, B. A., Azka, W., Najwa, S., Putra, A. A., & Sholickha, A. F. N. (2024). Pendidikan Karakter : Sebuah Kajian Literatur. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4), 147–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.950>
- Khotimah, U. L., Suryanda, A., & Heryanti, E. (2024). Hubungan sikap ilmiah dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perubahan lingkungan. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 150–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6402>
- Marzukah, B. (2025). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari. *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 35–51.
- Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 202–209.
- Nur, D. E., Yahya, M., & Jaya, H. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Psikologi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan. *Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 6(2), 91–94.
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Fitriyani. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di SD. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(2), 101–107.
- Putry, R. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 23(9), 12. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Rahmawati, P., & Kurniawati, W. (2024). Miskonsepsi Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 16(2), 383–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i2.11276>
- Rohmah, D. E., Julio, F. A., & Zahro, M. F. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *JOIES: Jurnal of Islamic Education Studies*, 10(1), 47–64.
- Sri, S. A. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*.
- Suhrman, S., & Ghazali, I. (2022). Exploring Students' Critical Thinking and Curiosity: A Study on Problem-Based Learning with Character Development and Naturalist Intelligence. *International Journal of Essential Competencies in Education*, 1(2), 95–107. <https://doi.org/10.36312/ijece.v1i2.1317>
- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa. *Jurnal Al-Ibtida'*, 1–21.
- Supriyatno, A., Tawil, & Subiyanto. (2018). Socmed (Social Media) Sebagai Sarana Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Pendidikan Dasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 87–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v0i0.2350>
- Wijayanti, D. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–66.
- Zamhari, A., Ubaidah, N. Al, Janah, M., Yuniar, & Sari, P. P. (2023). Lingkungan

Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103–1108. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.261>